

MIGRASI TOTAL MASUK KABUPATEN/KOTA DI INDONESIA TAHUN 2015: TREN DAN DETERMINAN

Oleh
Alby Nur Muhammad¹, Priyono Tjiptoherijanto²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia
Email: ¹albynurmuhammad@gmail.com

Abstract

This study has thoroughly documented the relationship between the inward migration of male and female migrants, both lifelong migrants, as well as recent migrants in (N=510 district/cities) Indonesia in 2015, and the economic, social, and environmental attractiveness of districts / cities. Using multiple double log regression analysis, the results of the study show that inward-migration is explained collectively by district / city characteristics (R-Squared = 53.05%). Other results indicate that there is a significant positive correlation between economic, social, and environment characteristics as well as a significant negative correlation. Inward total migration is closely related to GDRP percapita, GRDP sector manufacturing, GRDP sector services, and mean length of schooling. Likewise, the regression results show a strong and positive significant of inward migration – index of democracy nexus. Meanwhile, the poverty rate, weather, GRDP sector agriculture have a significantly negative relationship with inward-migration with a negative correlation. The study presents several important results such follows: Rich industrial areal areas with high amount of percapita GRDP are still attracting people to migrate in to pursue better economics, mature democracy, environment and social status expectations.

Keywords: Inward migration , multiple double log regression, district of Indonesia 2015

Abstrak

Penelitian ini mendokumentasikan hubungan migrasi masuk dari orang-orang yang melakukan proses perpindahan penduduk laki-laki dan perempuan di Indonesia tahun 2015, baik migran seumur hidup, juga migran risen yang berkaitan dengan daya tarik ekonomi, sosial, dan lingkungan (N=510 kabupaten/kota). Menggunakan analisis regresi *double log* berganda, hasil kajian menunjukkan bahwa migrasi masuk dijelaskan secara bersama-sama dijelaskan oleh karakteristik kabupaten/kota (R-Squared =53,05%). Hasil analisis regresi *double log* berganda menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah migran total masuk terkait dengan pertumbuhan positif signifikan dengan PDRB perkapita, PDRB lapangan usaha industry pengolahan atas harga berlaku, dan PDRB lapangan usaha sektor jasa. Begitu juga, rata-rata lama sekolah dan indeks demokrasi Indonesia berkorelasi erat dan positif signifikan dengan migrasi total masuk. Sedangkan, angka kemiskinan, rata-rata suhu, berhubungan negatif signifikan dengan migrasi masuk dengan arah korelasi negatif. Beberapa temuan penting penulis menunjukkan bahwa di mana kawasan industri kaya dengan jumlah PDRB perkapita yang tinggi masih menarik orang untuk bermigrasi untuk mengejar harapan ekonomi, lingkungan, jaminan demokrasi yang lebih baik dan status sosial yang lebih baik.

Kata kunci: Migrasi Total Masuk, Analisis Regresi Double Log Berganda, kabupaten/kota tahun 2015

PENDAHULUAN

Migrasi (proses perpindahan penduduk) masih menjadi permasalahan umum di banyak negara berkembang. Konsekuensi dorongan faktor-faktor multidimensi terhadap migrasi penduduk telah menjadi perhatian para ahli, peneliti, dan cendekiawan selama 4 (empat) dasa warsa terakhir.

Sebagai salah satu negara berkembang yang baru-baru ini transisi ke arah negara maju, Indonesia masih menghadapi seluk beluk permasalahan migrasi penduduk ini. BPS (2020) mencatat sejak 1980 sampai dengan 2015 terlihat pola migrasi seumur hidup penduduk yang masih terkonsentrasi di Jawa dan Sumatera. Terdapat 5 (lima) provinsi tujuan migrasi masuk terbesar, yakni Jawa Barat, DKI, Banten, Lampung, dan Riau. Sedangkan provinsi terbesar di Jawa (Jatim, Jateng, dan Jabar) membukukan riwayat angka migrasi keluar terbanyak sejak 1980-2015.

Migrasi sirkuler di Indonesia di dalam kurun waktu empat dekade terakhir menarik untuk disimak perkembangannya. Selama rentang tahun 1971-2015, menurut data sensus penduduk (SP) dan survei antar penduduk (SUPAS) bahwa rata-rata jumlah pelaku migrasi seumur hidup masuk, keluar, dan migrasi netto ada di angka 100.000 jiwa sampai 3.000.000 jiwa per periode.

Beberapa peneliti dunia dan nasional mengemukakan pandangan bahwa maka pengaruh migrasi terhadap faktor-faktor ekonomi dan non ekonomi dari masing-masing migran bervariasi karena migrasi itu sendiri merupakan proses yang sangat selektif mempengaruhi setiap individu dengan karakteristik ekonomi, sosial, pendidikan dan demografi

tertentu (Todaro, 1998; Tjiptoherijanto, 1999; Tjiptoherijanto, 2000; dan BPS, 2015). Menurut (Tjiptoherijanto P, 1999) migrasi tidak semata-mata dipandang sebagai fenomena kependudukan, namun lebih daripada itu, migrasi dapat dipandang sebagai fenomena politik, sosial, budaya dan ekonomi.

Mengamati diskursus para ahli dunia dan nasional, serta masih minimnya kajian mengenai pembangunan dan migrasi internal di Indonesia secara komprehensif, Penulis mencoba menawarkan kajian alternatif yang diharapkan berkontribusi dalam diskursus literatur mengenai konteks migrasi dan faktor ekonomi maupun nonekonomi dengan kerangka penelitian terkait pertanyaan penelitian apakah ada hubungan migrasi dengan dengan karakteristik ekonomi, sosial, dan lingkungan kabupaten/kota di dalam konteks Indonesia terkini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penelitian mengenai keterkaitan migrasi dengan karakteristik ekonomi, sosial, dan lingkungan kabupaten/kota di Indonesia di tahun 2015. Namun, penulis membatasi menggunakan konsep migrasi hanya dengan penggunaan data jumlah migran baik laki-laki maupun perempuan yang melakukan migrasi total masuk ke suatu kabupaten/kota selama tahun 2015 mencakup 510 Kabupaten/Kota di Indonesia. Konsep Migrasi pada penelitian ini merupakan konsep dan definisi migran total, yakni jumlah pelaku migrasi seumur hidup dan migrasi risen sesuai dengan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015.

KAJIAN TEORITIS

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari suatu tempat ketempat lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administratif/batas bagian dalam suatu negara. Ada beberapa jenis

migrasi yang perlu diketahui menurut (Tjiptoherijanto, 1986) yaitu: (1) migrasi masuk (*in migration*), (2) migrasi keluar (*out migration*), (3) migrasi total (*total migration*), (4) migrasi semasa hidup (*life time migration*), yakni migrasi yang sewaktu pencacahan bertempat tinggal di daerah yang berbeda dengan tempat kelahiran, dan (5) migrasi parsial (*partial migration*) migrasi arus dua arah dari daerah asal dan tujuan.

BPS (2020) mendefinisikan migran sebagai warga negara yang melakukan perpindahan penduduk dari tempat tinggal sebelumnya ke daerah baru dalam kurun waktu lima tahun sebelum sensus/survei dengan melintasi provinsi / kabupaten / kota. Berdasarkan keterangan informasi tempat tinggal migran sebelumnya dan tempat tinggal saat ini, terdapat (lima) kategori penduduk yang melakukan perpindahan tempat tinggal, yaitu: (1) migran lokal kota, (2) migran luar kota, (3) migran risen, (4) migran seumur hidup, dan (5) migran total. Migran total termasuk migran seumur hidup dan migran risen.

Di dalam sudut pandang Todaro (1969), pembangunan ekonomi di negara-negara maju berkaitan erat dengan pendistribusian sumberdaya, baik alam maupun manusia melalui serangkaian mekanisme pembangunan ekonomi, dari sektor agraris ke pengolahan (manufaktur), dari perdesaan ke perkotaan (Todaro & Smith, 2012).

Di sisi lain, Lee (1976) mengemukakan teori “push and pull”, yakni kurang tumbuh perekonomian dan sedikit tercipta peluang, lapangan pekerjaan yang kurang tersedia, dan motif-motif yang muncul akibat preferensi individu (faktor yang berasal dari dalam individu migran).

Lainnya, menurut Siswono (2015), seseorang memilih migrasi karena beberapa

harapan, seperti: (1) harapan untuk memperoleh kesempatan peningkatan taraf hidup di daerah tujuan, (2) harapan meraih jenjang pendidikan yang lebih baik, (3) harapan menempati tempat tinggal di lingkungan yang menyenangkan dengan segenap fasilitas-fasilitas umum, seperti sekolah, tempat-tempat peribadatan, fasilitas lainnya.

Sedangkan menurut (Rozy Munir, 2000), harapan memperoleh taraf hidup lebih baik, pekerjaan/pendapatan yang lebih baik, peningkatan kualitas pendidikan, lingkungan baru yang lebih kondusif, contoh kisah sukses migrasi kerabat, dll dapat menimbulkan daya tarik migrasi.

Menurut (Siregar, 2017), pembangunan yang pesat di negara-negara berkembang menjadi sebab terjadinya mobilitas penduduk dari desa ke kota dan menguntungkan untuk pembangunan ekonomi. Migrasi internal dapat menarik dan menjadi proses alamiah dimana surplus tenaga kerja ditarik dari desa ke kota untuk kebutuhan tenaga kerja.

Telah banyak dibahas oleh peneliti mengenai hubungan migrasi terhadap karakteristik ekonomi, social dan lingkungan (Lihat misalnya Todaro, 1969, 1976; Damanhuri & Findi, 2014; Dustman & Glitz, 2011; Pangaribuan dan Handayani, 2013; Nurcahyanti, 2016)

Menarik untuk menelaah kembali pustaka-pustaka yang telah ada terkait variabel-variabel yang berkaitan dengan karakteristik ekonomi, sosial, dan lingkungan di dalam konteks migrasi (seperti terlihat di kajian Todaro, 1969, 1976; Tjiptoherijanto, 2000; Damanhuri dan Findi, 2004; Guriev & Vakulenko, 2015; Morrison dan Park, 2011; Maryanti, 2010; Nurcahyanti dan Utomo, 2016; Kadir, 2015).

Menurut (Todaro, 1969, 1976), variabel migrasi yang berkaitan dengan karakteristik ekonomi dilihat dari PDRB perkapita yang merepresentasikan kesejahteraan wilayah (Todaro, 1969, 1976). Ekonomi merupakan salah satu faktor yang pendorong, semakin tinggi kesejahteraan suatu wilayah akan menarik orang untuk masuk ke daerah tersebut, karena ada ekspektasi untuk mendapatkan kesejahteraan yang lebih baik.

Beberapa penelitian menunjukkan hubungan migrasi dengan aspek pendidikan (Dustman & Glitz, 2011; Pagaribuan dan Handayani, 2013). Dustmann & Glitz (2011) berpendapat bahwa migran memandang keputusan migrasi sbg investasi pendidikan bagi mereka sendiri dan harapan mereka tentang rencana migrasi di masa depan dapat mempengaruhi pencapaian pendidikan anak-anak mereka.

Lalu bagaimana dengan potret urbanisasi atau migrasi sirkuler desa ke perkotaan di Indonesia? Ada temuan menarik dari jurnal Pagaribuan dan Handayani (2013) bahwa di Semarang, secara umum faktor-faktor keputusan migrasi sirkuler dari sebagian besar responden untuk mendapatkan uang (motif ekonomi) untuk biaya keluarga. Salahsatunya alasan pendidikan bagi anak anak, menjadi faktor yang mendorong mereka migrasi dari desa ke kota..

Di dalam konteks kajian migrasi dan kemiskinan, menurut Skeldon (2002) migrasi dapat menyebabkan dan disebabkan oleh kemiskinan. Kemiskinan dapat dientaskan sebagaimana juga dapat diperburuk oleh proses perpindahan penduduk.

Peneliti sebelumnya yang membahas bahwa migran kembali ke Philipina, karena iklim demokrasi di negara tersebut lebih baik dari kondisi sebelum mereka migrasi keluar

(lihat Rother, 2009). Rother (2009) menyajikan temuan bahwa warga Philipina memilih pulang dari perantauan ketika kualitas demokrasi dirasakan lebih baik dibandingkan dengan sebelum mereka beremigrasi,

Menarik untuk mengkaji kembali pustaka mengenai hubungan migrasi dengan penentuan kebijakan pengupahan. Tampaknya perdebatan mengenai hubungan upah dengan migrasi tidak hanya terjadi di dalam konteks migrasi sirkuler di Indonesia (Lihat di Chatib, 2007; Maryanti, 2010; dan Allo, 2016), tetapi perdebatan masih berlangsung juga antara di negara berkembang maupun di negara-negara maju (Lihat Ramirez, 2013; dan Allo, 2016)

Di Indonesia, menurut Maryanti (2010), UMR berbanding lurus dengan migrasi, yakni apabila Upah Minimum Provinsi/Kabupaten/Kota meningkat maka akan terjadi peningkatan jumlah migrasi masuk ke wilayah tersebut. Begitu pula hasil penelitian Allo (2016) menunjukkan bahwa Variabel Rasio UMP memiliki dampak signifikan dan positif terhadap migrasi. Di satu sisi, menurut Darmawan dan Chatib (2007), hubungan korelasi negatif signifikan antara Upah Minimum Provinsi (UMP) dan migrasi.

Sedangkan peneliti-peneliti lainnya berargumen hubungannya berbanding terbalik. Contoh yang berbalik, temuan di wilayah di Rusia, Inggris, Amerika, dan Australia. Menurut (Guriev and Vakulenko, 2015), hubungan antara migrasi keluar dengan upah itu tidak kaku dan sangat fleksibel, tergantung apakah di daerah kaya atau miskin. Di daerah kaya, pendapatan tinggi memperkecil arus migrasi tetapi di wilayah miskin, penambahan upah dan penghasilan malah memicu migrasi keluar. Begitu pula, temuan (Morrison & Park, 2011)

berdasarkan survey di 3 (tiga) negara maju seperti Inggris, Amerika dan Australia. Mereka menemukan hasil penelitian survey bahwa hanya sedikit pelaku pekerja migran yang pindah hanya karena alasan upah dan pekerjaan. Alih-alih dari motivasi peningkatan upah dan pendapatan, hampir sebagian besar migran tidak merasa mengalami kebaikan pendapatan atau percaya bahwa prospek ke depan pekerjaan mereka lebih baik setelah melakukan migrasi. Ada motivasi lainnya, yang tidak sekedar peningkatan upah dan pendapatan. Di sisi lain, Upah dan Migrasi terikat dalam hubungan yang searah positif/signifikan (lihat Ramirez, 2013).

METODOLOGI

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data migrasi Kabupaten/Kota dari perhitungan BPS berdasarkan Survei Antar Sensus Penduduk 2015 (SUPAS 2015), data ekonomi, sosial dan kependudukan yang diperoleh dari BPS dan instansi pemerintah lainnya. Data migrasi yang dipergunakan ialah data migrasi total masuk pada 510 kabupaten/kota di Indonesia, yaitu jumlahan total dari migrasi seumur hidup dan migrasi risen sesuai konsep dan definisi SUPAS 2015.

Secara khusus, variabel yang digunakan untuk variable dependent pada penelitian ini adalah angka migrasi total masuk kabupaten kota, yakni jumlah total penduduk laki-laki dan perempuan yang melakukan perpindahan (migrasi) baik migrasi seumur hidup maupun migrasi risen.

Selain variabel penjelas utama, penelitian menggunakan beberapa variabel independen berupa karakteristik ekonomi dan sosial wilayah kabupaten/kota. Karakteristik/variabel wilayah tersebut, di

antaranya: PDRB perkapita atas harga berlaku (nominal), Share/Distribusi PDRB lapangan usaha industry pengolahan, PDRB lapangan usaha jasa, rata-rata angka lama sekolah, serta prosentase penduduk miskin

Berdasarkan latar belakang dan telaah pustaka, penelitian ini melibatkan beberapa variabel penelitian dependen dan independen utama yang menjadi perhatian di dalam penelitian ini dengan konsep definisi dan sumber data perolehan.

Pertama, Migrasi Total Masuk menjadi variabel dependen di dalam penelitian ini, bersumber dari SUPAS BPS 2015, yakni Jumlah penduduk (laki-laki + perempuan) yang melakukan migrasi masuk seumur hidup dan migrasi risen di kabupaten/kota (satuan jiwa).

Kedua, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita, atas dasar harga berlaku menjadi salah satu indikator penting di dalam pengukuran kondisi perekonomian suatu wilayah pada kurun periode tertentu (BPS, 2020). PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.

Ketiga, rata-rata lama sekolah ini merupakan pendekatan untuk mengukur dimensi sosial pendidikan di suatu kabupaten kota. Angka ini juga biasa dipakai sebagai salah satu indikator penyusun Indeks Pembangunan Manusia, untuk memperoleh gambaran yang lebih relevan dalam pendidikan. BPS (2020) mendefinisikan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang.

Keempat, Menurut (BPS, 2020) kategori penduduk miskin di dalam persentase mencerminkan penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran konsumsi per individu setiap bulan di bawah garis kemiskinan (2100 kkal per kapita per hari).

Angka persentase penduduk yang berada di garis kemiskinan merupakan proporsi penduduk miskin di suatu wilayah. Persentase penduduk miskin yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di suatu wilayah juga tinggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis statistik deskriptif dan inferensia. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data, sedangkan analisis statistik inferensia dilakukan untuk menganalisis data dan hasilnya diberlakukan untuk mengambil kesimpulan pada tingkat populasi. Salah satu jenis analisis inferensia yang dilakukan dalam analisis data hasil penelitian ini adalah analisis regresi double log (*log-log*) dengan satu variabel independen dengan beberapa variable independen. Model empiris yang dipakai dalam penelitian ini adalah salahsatu model fungsional dari model regresi linier berganda, yakni model regresi double log. Cara merubah model regresi menjadi model regresi double-log, yaitu baik variabel dependen maupun variabel independen semuanya dirubah dalam bentuk logaritma natural seperti di bawah ini yang disusun dalam rumus model 1 di bawah ini.

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 \ln X_7 + \text{variabel2 kontrol} + \epsilon_i \quad (1)$$

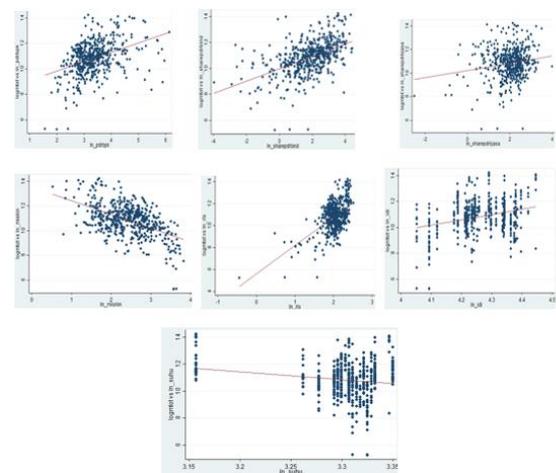
Dengan memperlakukan kabupaten/kota sebagai unit sample i , maka model empiris di atas dapat diterangkan sebagai berikut Y merupakan variable dependen, yakni angka jumlah migran total masuk kabupaten/kota

X_i merupakan sekumpulan karakteristik ekonomi, sosial, dan lingkungan kewilayahan kabupaten/kota (yaitu: PDRB Perkapita, Share/Distribusi PDRB lapangan usaha sektor industri ADHB, Share/Distribusi PDRB lapangan usaha sektor jasa ADHB, Rata Rata Lama Sekolah, persentase penduduk miskin, Indeks Demokrasi Indonesia, Suhu rata-rata, serta beberapa variable kontrol, yaitu Upah, dummy variable upah wilayah, PDRB lapangan usaha sektor pertanian, rata-rata pancaran cahaya di malam hari,

ϵ_i merupakan galat model yang diasumsikan berdistribusi normal dengan variansi homogen $(0, \sigma^2)$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penulis mengamati pola hubungan sistematis karakteristik utama ekonomi, sosial dan lingkungan terhadap migrasi total masuk (Gambar 1).



Sumber: Penulis mengolah dengan STATA

Gambar 1. Korelasi Migrasi Total Masuk Tahun 2015

Beberapa karakteristik kewilayahan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan kabupaten/kota di secara sistematis terkait dengan migrasi total masuk ke suatu daerah di Indonesia tahun 2015. PDRB perkapita, Share/Distribusi PDRB sektor lapangan usaha Industri Pengolahan, Share/Distribusi PDRB sektor lapangan usaha jasa berkorelasi positif dengan migrasi total masuk.

Begitu juga rata-rata lama sekolah, dan indeks demokrasi juga berkorelasi positif dengan migrasi total masuk. Sebaliknya, persentase penduduk miskin (angka kemiskinan) dan suhu rata-rata memiliki korelasi negatif dengan migrasi total masuk ke suatu daerah

Berikut adalah tabel 1 yang memerinci hasil analisis regresi linier berganda model berbentuk *dobel log (log-log)* dengan asumsi elastisitas konstan untuk hubungan migrasi total masuk dengan karakteristik ekonomi, social dan lingkungan serta beberapa variable kontrolnya.

Model regresi *double log* ini merupakan model yang sangat umum ditemukan dalam studi ekonomi pembangunan, perencanaan pembangunan dan kebijakan. Tabel 4.2 juga memuat angka (N=510) kab/kota beserta koefisien regresi (Koef) dan Standar Error (SE), Fhitung, Ukuran Deterministik (*R-Square*), serta ukuran Breuch Pagan / Kreuch-Weisberg (BPKW) untuk uji asumsi klasik OLS: homoskedastisitas.

Tabel 1. Regresi Double Log Migrasi Total Masuk di Indonesia Tahun 2015

	Migrasi Total Masuk	
	Koef	SE
Ekonomi		
Ln_pdrbperkapita	0,229*	0,081
Ln_share_pdrb_ind	0,026*	0,004
Ln_share_pdrb_jasa	0,201*	0,009
Sosial		
Ln_miskin	-0,334*	0,087
Ln_ris	1,146*	0,199
Ln_idi	1,156*	0,484
Lingkungan		
suhu	-3,402*	1,049
Var kontrol		
Ln_rad	0,097*	0,024
Ln_Upah	0,205	0,362
Upah (di atas rata-rata nasional)	-0,173	0,140
Ln_Share_pdrb_agri	0,003	0,004
Konstanta	11,772	7,219
N	510	
R_squared	0,5305	
F	51,15*	
BP CW	0,9062	

*= p value < 0.05 . variable dependen: migrasi total masuk

Sumber: Penulis mengolah menggunakan STATA ver 14.01

Dengan melakukan uji parsial (uji statistik t), Tabel 1 menyajikan ukuran sejauh mana masing-masing variabel independen utama (karakteristik ekonomi, sosial, dan lingkungan) dan variable control menerangkan variasi variabel dependen secara parsial. Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 95% atau tingkat signifikansi 5%. Variabel independen signifikan mempengaruhi secara statistik jika nilai probabilitas t_{hitung} kurang dari 0,05 (signifikan $p\ value < 0,05$) sehingga hipotesis nol ditolak.

Pertama, Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik ekonomi berkaitan erat dengan jumlah migran total masuk, yang dicerminkan oleh hubungan variable PDRB perkapita dengan jumlah migran total masuk, juga hubungan variable share PDRB industri dengan jumlah migran total masuk. Variable

PDRB perkapita, mencerminkan hubungan erat positif signifikan ($p \text{ value} < 0,05$) dengan migrasi total masuk (Koef=0,229; SE=0,081). Begitu juga variabel share PDRB industri (Koef=0,026, SE=0,004), berkaitan erat dan positif dengan migrasi total masuk.

Pada hasil analisis regresi linier berganda di tabel 1, PDRB pengeluaran perkapita berkaitan erat dengan jumlah penduduk yang melakukan perpindahan migrasi total masuk di suatu kabupaten kota dengan koefisien regresi 0,229. Artinya, setiap pertumbuhan 1% PDRB perkapita atas harga berlaku (nominal), berkaitan erat dengan pertumbuhan 0,229% pelaku migrasi total masuk di kabupaten/kota, dengan asumsi variable independen lainnya dianggap tetap (*ceteris paribus*).

Angka ini dapat menjadi indikasi awal, bahwa suatu daerah itu semakin kaya, akan mendorong daya tarik seseorang akan masuk dan menetap di kabupaten/kota tersebut, terlebih bila didukung karakteristik-karakteristik lainnya pembangunan daerah, misal prosentase angka kemiskinan rendah, dan share PDRB sektor industri. Share PDRB industri berkaitan erat positif dengan jumlah migran total masuk dengan koefisien regresi = 0,026. Artinya, setiap pertumbuhan 1% share_PDRB sektor industri, berkaitan erat dengan pertumbuhan 0,026 % pelaku migrasi total masuk di kabupaten/kota, dengan asumsi variable independen lainnya dianggap tetap (*ceteris paribus*). Dengan kata lain, share PDRB sektor industri, dapat menjadi daya tarik migran memasuki suatu wilayah kabupaten/kota.

Share PDRB Jasa juga menunjukkan keterkaitan erat positif dengan jumlah total migran masuk (koef=0,201, SE=0,009). Artinya, setiap pertumbuhan 1% share_PDRB sektor jasa, berkaitan erat dengan pertumbuhan 0,201 % pelaku migrasi

total masuk di kabupaten/kota, dengan asumsi variable independen lainnya dianggap tetap (*ceteris paribus*).

Kedua, Tabel 1 juga menunjukkan bahwa karakteristik sosial berkaitan signifikan dengan jumlah migran total masuk, yang dicerminkan berturut-turut oleh variable rata-rata lama sekolah (koef: 1,146, SE=0,199), prosen penduduk miskin (koef=-0,334, SE=0,087), dan indeks demokrasi Indonesia (koef=1,156, SE=0,484). Lebih lanjut dapat dijelaskan, apabila rata-rata lama sekolah tumbuh 1 (satu) persen, maka angka migrasi total masuk kabupaten/kota akan tumbuh sebesar 1,146%. Artinya, semakin meningkat rata-rata lama sekolah maka migrasi total masuk ke kabupaten/kota di Indonesia selama 2015 akan juga tumbuh di Indonesia dengan asumsi *ceteris paribus*. Rata-rata lama sekolah ini merupakan pendekatan untuk mengukur dimensi sosial pendidikan di suatu kabupaten kota, biasa dipakai juga sebagai salah satu indikator penyusun Indeks Pembangunan Manusia.

Di sisi lain, Angka kemiskinan di kabupaten/kota berkaitan erat secara negatif dengan migrasi total masuk kabupaten kota dengan koefisien regresi (-0,334). Setiap pertumbuhan angka kemiskinan sebesar 1 (satu) persen maka migran total masuk tumbuh negatif sebesar 0,334 persen. Sedangkan, setiap pertumbuhan 1 (satu) persen angka satuan Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) berkaitan erat dengan pertumbuhan 1,156% migrasi total masuk.

Ketiga, tabel 1 menyuguhkan arah hubungan karakteristik lingkungan: suhu rata-rata dengan migran total masuk (Koef=-3,402, SE=1,049). Intrepretasinya adalah, setiap pertumbuhan 1 (satu) persen suhu rata rata, setara dengan pertumbuhan negatif 3,402 % jumlah migran total masuk. Koefisien regresi ini juga menunjukkan

elastisitas yang >1, yang berarti perubahan suhu rata-rata diikuti dengan jumlah migran total masuk pada jumlah yang lebih besar.

Dengan melihat koefisien deterministik (*R Square*), Model regresi double log berganda di tabel 1 juga menunjukkan bahwa fenomena migrasi total masuk dapat secara bersama-sama dijelaskan oleh karakteristik kabupaten/kota (*R-Square* =53,05%). Dari hasil perhitungan analisis regresi linier berganda diperoleh nilai *R-Square* sebesar 0, 5305 atau 53,05 persen. Angka ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi terhadap jumlah migran total, dapat diterangkan oleh variabel-variabel independen penelitian. Sedangkan 47,95 persen lagi, diterangkan oleh variabel lain yang tidak/belum dimasukkan ke dalam model.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model diatas adalah cocok/tepat di dalam menjelaskan hubungan fenomena migrasi total masuk di suatu kabupaten/kota untuk model persamaan regresi berganda *double log* (2) di dalam penelitian ini, yakni:

$$\logmtot = \beta_0 + \beta_1 \ln_pdrbpk + \beta_2 \text{share_pdrb_ind} + \beta_3 \ln_miskin + \beta_4 \ln_rls + \beta_5 \ln_idi + \beta_6 \ln_suhu + \beta_7 \ln_rad + \dots + \epsilon_i \quad (2)$$

Di mana:

logmtot = angka migrasi total masuk kabupaten/kota.

Di dalam hal ini, logmtot adalah ukuran pendekatan (*proxy measurement*) variabel dependen nya dengan cara melakukan transformasi nilai logaritma natural dari nilai jumlah pelaku migrasi seumur hidup dan migrasi risen, baik laki-laki maupun perempuan. Transformasi nilai ini penulis lakukan untuk memenuhi pemenuhan uji asumsi klasik regresi dengan pendekatan

estimasi Ordinary Least Square (OLS). Dari tabel 4.2 dan rumus formula model regresi berganda double log (4.1) menyajikan model empiris regresi double log, dengan formula, sbb:

$$\logmtot = 11,772 + 0,229 \ln_pdrbpk + 0,026 \text{share_pdrb_ind} - 0,334 \ln_miskin + 1,146 \ln_rls + 1,156 \ln_idi - 3,402 \ln_suhu + 0,097 \ln_rad + \dots + \epsilon_i \quad (3)$$

Dengan melakukan uji parsial (uji statistik t), Tabel 1 dan formula (3) menyajikan ukuran sejauh mana masing-masing variabel independen menerangkan variasi variabel dependen secara parsial. Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 95% atau tingkat signifikansi 5%. Variabel independen signifikan mempengaruhi secara statistik jika nilai probabilitas t_{hitung} kurang dari 0,05 (signifikan *p value* < 0,05) sehingga hipotesis nol ditolak.

Model Regresi Linier Berganda di atas telah memenuhi persyaratan uji asumsi klasik, yaitu tidak ada multikolinieritas, homoskedastisitas, dan normalitas galat.

Kajian ini berusaha mendokumentasikan hubungan migrasi masuk dengan faktor-faktor yang terkait ekonomi, sosial, dan lingkungan di Indonesia, menggunakan data SUPAS terkini (SUPAS 2015). Pemilihan konteks kajian ini menjadi potret menyeluruh kondisi para migran sirkuler di negara ini untuk melakukan migrasi penduduk internal antar kabupaten kota dengan tidak hanya mempertimbangkan peluang ekonomi ekonomi yang lebih luas di kabupaten/kota tujuan, pendapatan perkapita penduduk yang besar, juga mempertimbangkan kondisi sosial kemasyarakatan dan lingkungan, iklim yang mendukung pemukiman, pemusatan

daerah-daerah pertumbuhan ekonomi, aspek pemerintahan yang lebih demokratis, juga taraf pendidikan dan angka kemiskinan yang rendah.

Studi ini didasarkan pada temuan studi kasus lain baik di negara maju maupun berkembang di dalam konteks kajian migrasi dan faktor ekonomi dan sosial (Harris & Todaro, 1970; Todaro, 1969, 1976; Skeldon, 2002; Nurcahyanti dan Utomo, 2019), variabel migrasi yang berkaitan dengan karakteristik ekonomi dilihat dari PDRB perkapita non migas yang merepresentasikan kesejahteraan wilayah (Harris & Todaro, 1970; Todaro, 1969, 1976).

Ekonomi merupakan salah satu faktor penarik migrasi. Semakin tinggi kesejahteraan suatu wilayah akan menarik orang untuk masuk ke daerah tersebut, karena ada ekspektasi untuk mendapatkan kesejahteraan yang lebih baik.

Temuan penting lainnya di aspek ekonomi bahwa hasil penelitian ini memperkaya pustaka yang telah ada (lihat disertasi Delifia, 2012). Dalam konteks, PDRB sektor industri berkaitan erat dengan migrasi total masuk. Delifia dalam disertasi penelitian Delifia membuktikan di dalam konteks migrasi masuk ke Provinsi Riau, PDRB lapangan usaha sektor industri berkaitan erat dan negatif dengan migrasi masuk. Sedangkan di penelitian ini, penulis menemukan di dalam konteks lebih luas antar kabupaten/kota di seluruh Indonesia di tahun 2015, bahwa share PDRB industri atas harga berlaku berkaitan erat positif signifikan dengan migrasi total masuk.

Hubungan kajian migrasi dan kemiskinan, telah banyak di bahas, seperti Skeldon (2002) yang berpendapat bahwa migrasi dapat menyebabkan dan disebabkan oleh kemiskinan. Kemiskinan dapat diatasi sebagaimana juga dapat

diperburuk oleh proses perpindahan penduduk. Di Indonesia, menurut kajian penulis prosentase penduduk miskin kabupaten/kota yang rendah menjadi daya tarik migran untuk mengunjungi daerah tersebut untuk alasan penghidupan yang lebih baik.

Kajian mengenai pembangunan dan migrasi telah banyak dibahas dalam pustaka pembangunan dan migrasi, dan telah banyak yang membahas konteks dinamika pembangunan ekonomi sebagai pendorong dan daya tarik migrasi ke suatu negara/wilayah. Sedangkan, pengaruh demokrasi dan migrasi masih sedikit dibahas oleh peneliti. Kajian penulis meyodorkan temuan orisinal, bahwa Indeks Demokrasi yang baik di suatu wilayah tujuan menjadi daya tarik migran untuk selain mencari pendapatan lebih baik, juga jaminan partisipasi pembangunan dalam konteks demokrasi (politik, kebebasan berpendapat, dan lain-lain). Temuan di dalam kajian ini mendukung peneliti sebelumnya yang membahas bahwa migran kembali ke Philipina, karena iklim demokrasi di negara tersebut lebih baik dari kondisi sebelum mereka migrasi keluar (lihat Rother, 2009). Bila Rother (2009) menyajikan temuan bahwa warga Filipina memilih pulang dari perantauan ketika kualitas demokrasi dirasakan lebih baik dibandingkan dengan sebelum mereka bermigrasi, temuan yang sama dapat penulis sajikan di dalam kajian makalah tesis magister ini.

Temuan-temuan lain di dalam kajian ini mampu memperkaya temuan bahwa yang menjadi daya tarik bagi migran selain faktor ekonomi, sosial, demokrasi, juga ada faktor lingkungan, seperti suhu rata-rata. Meskipun kajian-kajian pustaka negara berkembang belum menyediakan rangkuman temuan bahwa guncangan dan pengaruh iklim

berkaitan erat dengan migrasi (Lihat Kniveton, et.al 2009), temuan penulis menunjukkan bahwa semakin meningkat suhu rata-rata di suatu wilayah tujuan migrasi, menjadi tidak menarik hasrat pelaku migrasi yang mencari penghidupan yang lebih baik.

Sebaliknya, ketika suhu rata-rata turun ke arah iklim yang kondusif untuk mencari nafkah, pengupahan yang baik, dan suhu rata-rata yang mendukung bercocok tanam, mampu menjadi daya tarik migran untuk masuk ke suatu kab/kota. Namun, temuan ini masih bersifat sementara dan terlalu awal, perlu ada kajian ke depan melibatkan data panel iklim di Indonesia dan tahun kajian yang lebih lama untuk melihat hubungan iklim dan migrasi, dalam konteks negara berkembang.

Penulis menyadari bahwa temuan penelitian penulis memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross section* 1 (satu) tahun data, dan penulis harus berhati-hati mengenai kemungkinan keterkaitan hubungan kausalitas sebab akibat. Angka estimasi model regresi linier berganda log-log, penulis anggap sebagai ukuran (*relationship*) dan elastisitas (*elasticity*).

Kedua, ukuran migrasi masuk dengan pendekatan angka migran seumur hidup laki laki dan perempuan serta angka migran risen laki-laki dan perempuan kurang mendalam di dalam memotret hubungan migrasi internal di kabupaten kota dengan karakteristik ekonomi, social, dan lingkungan dengan study *cross-section*. Penelitian mendatang harus bisa menampilkan model angka migrasi masuk, keluar dan migrasi netto dalam kerangka kajian data panel, sehingga bisa menghasilkan makalah kajian yang lebih handal.

Ketiga, pendekatan analisis regresi linier berganda dengan estimasi OLS dan *double log (log-log)* mampu menjelaskan elastisitas. Tetapi, ada variable utama penelitian yang berbentuk prosentase angka kemiskinan, menjadi harus hati hati intepretasinya, sebagai dampak dari melogaritmakan angka yang berbentuk prosentase. Penelitian ke depan, perluantisipasi penggunaan model regresi double log (log-log) berganda supaya mencari ukuran variable yang tidak berbentuk persentase lagi.

Keempat, variable suhu rata-rata mencerminkan angka elastisitas tertinggi (3, 364). Angka ini memberikan kelemahan yang dapat dijelaskan, karena data suhu rata-rata yang diperoleh dari BMKG belum mencerminkan suhu rata-rata di 510 kabupaten/kota melainkan angka 34 provinsi. Hal ini disebabkan karena, data suhu rata-rata selama satu tahun di tahun 2015 hanya dapat diperoleh dari hasil pengamatan di 183 stasiun pengamatan BMKG. Penelitian ke depan untuk level kabupaten/kota, dapat mempertimbangkan model regresi berjenjang untuk melihat kemiripan suatu karakteristik wilayah berdasarkan dataset kabupaten/kota dan provinsi, di mana data suhu rata-rata sebagai data provinsi.

Meskipun terdapat keterbatasan penelitian, kajian ini memiliki beberapa kontribusi penting di dalam konteks pustaka migrasi dan determinan ekonomi, sosial, dan lingkungan di negara berkembang. Pertama, kajian ini menekankan temuan aspek elastisitas tertinggi, yaitu karakteristik suhu rata-rata, indeks demokrasi, rata-rata lama sekolah, PDRB perkapita, share PDRB pertanian, dan rendahnya angka kemiskinan, ada hubungannya dengan pertumbuhan negative perpindahan penduduk yang masuk ke suatu wilayah.

Kedua, daya tarik daerah yang kaya atas potensi perindustrian tetap menjadi ukuran tumbuh atau tidaknya migrasi masuk di suatu kabupaten kota. Implikasi kebijakan yang dapat pemerintah lakukan ke depannya adalah menggenjot strategi pembangunan berkelanjutan yang merata di seluruh daerah, peningkatan supply factor di bidang pendidikan dan kebijakan berkelanjutan untuk meningkatkan partisipasi sekolah dan meningkatkan rata rata lama sekolah. Serta memperhatikan keseimbangan lingkungan yang nyaman dan lestari masih menjadi daya tarik.

Perlu upaya-upaya intensif agar labor intensif di sektor industry tetap dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja produktif serta meningkatkan produktifitas dan pertumbuhan ekonomi, juga kesejahteraan dan kesempatan pendidikan yang lebih tinggi, untuk mempersempit jurang ketimpangan, masih menjadi tugas berat pemerintah di dalam proses pemerataan pembangunan berkelanjutan, dan pengentasan kemiskinan. Agar, migrasi penduduk tidak hanya berpusat di daerah kaya akan potensi industri, dan tidak hanya di Pulau Jawa dan Sumatera. Sehingga, komposisi penduduk dapat dijaga dan pemerintah mampu meregulasi kebijakan migrasi total masuk dan mencegah efek samping urban sprawl yang merusak lingkungan.

Bukan hanya pembangunan berkelanjutan yang mampu mengubah desa menjadi kota, dan mencegah berpindahnya tenaga produktif ke kota, tetapi kebijakan di bidang migrasi juga perlu untuk pemerataan komposisi penduduk dan tetap ramah lingkungan (*eco friendly*).

Untuk penelitian mendatang, perlu ada studi lanjutan yang dapat memetakan jumlah industri di kabupaten/kota pada tahun

pengamatan yang sama dengan banyaknya jumlah migran total masuk.

Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penarik migrasi di Indonesia tahun 2015 yang secara signifikan paling elastis (koef regresi >1) adalah rata-rata lama sekolah sebagai indikator pembangunan manusia (aspek sosial pendidikan), dan yang lebih penting lagi adalah indeks demokrasi di kabupaten/kota.

Ke depan menjadi penting, bahwa dengan jaminan pemerintah untuk persamaan hak antara pendatang dan migran, jaminan bebas dari intimidasi, dan bebas dalam partisipasi pemerintahan, menjadi penting untuk diperhatikan, supaya penduduk Indonesia lebih sejahtera. Dalam distribusi dan komposisi penduduk yang lebih merata, serta mampu mengentaskan kemiskinan. Di sisi lain, menggenjot produktivitas industri dan sektor jasa, membangun kualitas sumber daya manusia, dan mampu menjadi tolok ukur peningkatan kesejahteraan penduduk jasmani dan rohani.

KESIMPULAN

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kajian migrasi yang komprehensif, mampu menghasilkan beberapa temuan penting. Kajian yang tidak hanya mempertimbangkan aspek ekonomis, sosial dan lingkungan, tetapi juga mempertimbangkan alasan sosial dan lingkungan, seperti iklim suhu rata-rata dan indeks demokrasi yang berkualitas baik. Hasil estimasi model regresi double log berganda menunjukkan bahwa seluruh variable di dalam model mampu menjelaskan peningkatan dan penurunan jumlah migran total masuk ke suatu wilayah, dengan mempertimbangkan karakteristik kewilayahan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pendekatan terpadu

hedonis dan nonhedonis, karakteristik ekonomi, sosial dan lingkungan.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Mengingat pentingnya permasalahan migrasi, Pemerintah seharusnya memahami keterkaitan atau pola hubungan migrasi dengan karakteristik/variabel ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pemahaman terkait karakteristik ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat mengintegrasikan permasalahan migrasi dan mengetahui implikasinya serta dapat menjadi pondasi kualitas kebijakan yang akan dikeluarkan terutama dalam pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) di Indonesia. Pengelolaan kebijakan kependudukan dapat memikirkan intervensi program yang selain dapat pemeratakan distribusi penduduk, menjamin pendapatan masyarakat lebih baik, pengentasan pengangguran dengan *labour intensif* serta pemerataan agglomerasi industri pengolahan dan sektor jasa, menjamin kualitas pendidikan, mendorong pencapaian demokrasi yang matang, dan mewujudkan pembangunan berkelanjutan tanpa meninggalkan siapapun (*no one left behind*). Di sisi lain, kebijakan yang diambil pemerintah pusat dan daerah bersinergi untuk dapat menjaga lingkungan yang nyaman, sejuk, oksigen lebih baik, dan sekaligus mempertimbangkan program pengentasan kemiskinan.

REFERENSI

Allo, A. G. (2016). Perkiraan Pola Migrasi Antar Provinsi Di Indonesia: Pendekatan Demografi- Ekonomi. *Jurnal Kawistara*, 6(1), 62-75. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Papua.

- Boffy-Ramirez, E. (2013). Minimum wages, earnings, and migration. *IZA Journal of Migration*, 2(1), 17. <http://dx.doi.org/10.1186/2193-9039-2-17>
- BPS. (2015). Statistik Migrasi Indonesia Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2015
- BPS. (2020). Istilah dan Keterangan, 2020. Dari web bps.go.id (index istilah)
- Damanhuri, D.S dan M. Findi. 2014. Masalah dan kebijakan : pembangunan ekonomi Indonesia. Bogor : Penerbit IPB Press
- Darmawan, B & Chotib. 2007. Perkiraan Pola Migrasi Antarprovinsi di Indonesia Berdasarkan “Indeks Ketertarikan Ekonomi”. Lembaga Demografi FEUI. Jakarta
- Delifia, T. (2012). *Faktor Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Migrasi (Masuk) ke Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Dustmann, C., & Glitz, A. (2011). Migration and education. In *Handbook of the Economics of Education* (Vol. 4, pp. 327-439). Elsevier.
- Ge, Wei. 1999. “Special Economic Zones and the Opening of the Chinese Economy: Some Lessons for Economic Liberalization.” *World Development* 27 (7): 1267–85
- Guriey, S., & Vakulenko, E. (2015). Breaking out of poverty traps: Internal migration and interregional convergence in Russia. *Journal of Comparative Economics*, 43(3), 633-649.
- Kniveton, D., Schmidt-Verkerk, K., Smith, C., & Black, R. (2008). *Climate Change and Migration*.

- Lee, Everett. S. 1976. Teori Migrasi. Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta.
- Morrison, P. S., & Clark, W. A. (2011). Internal migration and employment: macro flows and micro motives. *Environment and Planning A*, 43(8), 1948-1964.
- Pangaribuan, K. H., dan Handayani, H. R. (2013). Analisis pengaruh pendapatan, pendidikan, pekerjaan daerah asal, jumlah tanggungan, dan status perkawinan terhadap keputusan migrasi sirkuler ke Kota Semarang (Disertasi Doktoral). FEB UNDIP. Semarang
- Nurchayanti, A. D., & Utomo, Y. P. (2019). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Upah Minimum Regional, Jumlah Penduduk dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Terjadinya Migrasi (Studi Empiris Pada Kota Surakarta Tahun 2002-2016) (Disertasi Doktoral, UMS). Surakarta.
- Munir, R. (2000). "Migrasi", Dasar-dasar Demografi. edisi tahun 2000. *Lembaga Penerbit FEUI*. Jakarta
- Rother, S. (2009). Changed in migration? Philippine return migrants and (un) democratic remittances. *European journal of East Asian studies*, 8(2), 245-274.
- Siswono, Eko. 2015. Demografi Yogyakarta: Ombak.
- Skeldon, R. (2002). Migration and poverty. *Asia Pacific Population Journal*, 17(4), 67-82.
- Tjiptoherijanto, P. (1986) Materi Pokok Demografi, Universitas Terbuka, Penerbit Karunia Jakarta, 1987.
- Tjiptoherijanto, P. (2000). Mobilitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi. Naskah No. 20, Juni-Juli 2000. *Population Mobility and Economic Development. Manuscript. No. 20, June-July 2000.*
- Tjiptoherijanto, P. 2000. "Urbanisasi dan Perkembangan Perkotaan di Indonesia". www.geocities.com
- Todaro, M. P. (1969). A model of labor migration and urban unemployment in less developed countries. *The American economic review*, 59(1), 138-148.
- Todaro, M. P (1998). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, ed. 6 (terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). Pembangunan Ekonomi, ed. 9 (terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). Population growth and economic development: causes, consequences, and controversies. *Economic development (11th ed)*. Boston: Pearson Addison Wesley.
- Zulhildi, M., & Maulana, H. (2018). Analisis pola migrasi penduduk di dataran tinggi kabupaten Aceh Tengah provinsi Aceh (Dimensi Sosial, Ekonomi, dan Infrastruktur). *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 104-115.